

BAB III

KAJIAN KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Anak dalam Islam

1. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, atau gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain. (Balai Pustaka, 1994, hlm. 520.)

Konsep juga dapat berarti ide umum, pengertian, ataupun pemikiran. Adapun Konsep yang penulis maksudkan di sini adalah suatu idea atau gagasan, pengertian, gambaran secara umum dan gambaran abstrak mengenai pendidikan anak.

2. Pendidikan

Jika kita berbicara tentang pendidikan, maka tidak akan terlepas dari yang namanya pendidik dan mendidik, karena ketiga istilah tersebut saling berkesinambungan.

A. Pendidik

Dalam Islam, pendidik memiliki beberapa istilah seperti muallim, muaddib, murabbi dan ustad.

1) Muallim: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu

2) Muaddib: istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan

3) Murabbi: istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun ruhaniah

4) Ustadz: istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru. (Marno 2010, hlm 15)

Ibnu Qayyim menyebut pendidik dengan sebutan alim rabbani. Beliau mengadopsi dari pemikiran para sahabat Nabi dan para Ulama. Beliau menukil pendapat Ibnu Abbas bahwa alim rabbani adalah mu'allim yang menekuni dunia pendidikan atau yang berprofesi mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Juga pendapat Al-Wahidi, bahwa kata rabbani dinisbatkan kepada Tuhan yang memiliki arti takhsish (pengkhususan) sebagai ilmu yang mengajarkan syariat dan sifat-sifat Allah SWT. Jadi menurut Ibnu Qayyim, seorang alim tidak disifati akan dengan rabbani, kecuali benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ilmunya. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 2009 hlm. 281-282)

Sebagai pendidik harus mempunyai adab-adab yang harus dimiliki oleh pendidik, adapun adab-adab yang harus dimiliki oleh pendidik antara lain: Pendidik itu harus zuhud, memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, mau mendakwahi manusia kepada cahaya petunjuk, bersabar serta mau menghidupkan hati manusia dengan ilmu dan AlQur'an, pendidik itu harus berhati-hati dalam memberi fatwa, termasuk dari sifat-sifat pendidik ialah tasabbut (hatihati) dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya, sebelum ia menjawab atau membahasnya, pendidik harus haus terhadap ilmu bahkan rela berpergian jauh dalam rangka mencari dan menambah ilmunya, pendidik harus selalu mengamalkan ilmunya, pendidik harus memiliki sifat khasyatullah (takut kepada Allah), pendidik itu harus rindu dan cinta kepada ilmu, pendidik hendaknya senantiasa teratur dalam proses belajar dan mengajar. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy 2001, hlm. 263-265)

B. Peserta didik

Ibnu Qayyim menyebut peserta didik dengan sebutan mu'allim. Menurut beliau mu'allim adalah orang-orang yang mencari ilmu demi mendapatkan keselamatan dirinya sendiri. Orang seperti ini ikhlas dalam mencari ilmu. Ia termasuk orang yang mempelajari hal-hal yang bermanfaat dan mengerjakan apa yang dipelajarinya karena memang harus demikian jika orang yang mencari ilmu mengharapkan keselamatan (keberhasilan). (Ibnu Qayyim dan Miftah 2009, hlm.283)

Sedangkan adab murid dalam menuntut ilmu yaitu: Seorang murid hendaklah selalu mulazamah (menyertai) gurunya berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama, seorang murid jika sudah mulazamah kepada seorang guru, hendaklah ia senantiasa menuruti nasehat dan petunjuknya, wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras dan hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius di dalamnya. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy hlm. 319-320)

Demikian diterapkannya sikap dan adab seorang murid terhadap gurunya, yang semoga dengan adab dan kelembutan seperti itu menjadikan sang guru rela dan ikhlas mengajarkan ilmu yang dimilikinya.

C. mendidik

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. mendidik tidak sekedar transfer of knowledge, tetapi juga transfer of values. mendidik diartikan secara utuh, baik kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berpribadi. (Sardiman, 2005 hlm 263)

D. Pendidikan

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan), yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, cara, perbuatan mendidik.(Balai Pustaka,2005, hlm. 263.)

Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta’dīb dan talīm.(Nafis,2011, hlm 1) Beberapa istilah tersebut memiliki perbedaan dalam pengertian, akan tetapi inti dari istilah-istilah tersebut semuanya sama.

1. Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari kata Rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.(Al-Rasyidi dan Syamsul Nizar 2015 hlm. 25-26)

Kata rabb dalam al-Qur’an dapat dijumpai pada Q.S. al-Fatihah/1:2

الْعَلَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ مَدْحًا

Artinya : Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.(Depag, hlm 2)

Ayat tersebut mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah al-tarbiyah. Sebab kata rabb (Tuhan) dan murabbi (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. (Samsul Nizar, 2002 hlm. 25-26)

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang lebih luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term al-tarbiyah terdiri atas empat pendekatan, yaitu: Pertama, memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa. Kedua, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. Dan keempat, melaksanakan pendidikan secara bertahap. (Samsul Nizar, hlm. 25-26)

2. Ta’lim

Ta’lim berarti adalah pengajaran, maksudnya pemberian atau penyampaian pengetahuan dari seorang kepada orang lain agar menjadi pandai dan berwawasan luas. (Nur Uhbiyati 2002 hlm. 18)

Dari segi pengertian, al-ta’lim mempunyai arti yang beragam, berikut adalah beberapa pengertian al-ta’lim menurut para ahli;

a) Abdul Fatah Jalal, mendefinisikan al-ta’lim sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan

untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.(M. Ridlwan Nashir hlm. 47)

b) Mahmud Yunus, dengan singkat mengartikan alta'līm adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.(Abudin Nata hlm. 11)

c) Rasyid Ridha, mengartikan al-ta'līm sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.(Samsul Nizar hlm.27) Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada Q.S. al-Baqarah/2: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu)

Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

(Q.S. al-Baqarah/2: 151) (Depag, hlm. 57)

Kalimat wa yu'allimukum al-kitāb wa al-hikmah dalam ayat di atas menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawāt al-Qur'an pada kaum muslimin.(Samsul Nizar, hlm. 27)

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa al-ta'līma adalah proses penyampaian suatu pengetahuan atau informasi yang

dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan harapan akan adanya perubahan pada peserta didik setelah melakukan serangkaian proses kegiatan.

3. Ta'dib

Kata ta'dīb merupakan istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam. Ta'dīb adalah suatu pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. (Al-Rasyidi dan Syamsul Nizar, hlm, 30) Istilah ta'dīb juga bisa diartikan membuat agar menjadi berada. (Nur Uhbiyati, hlm. 17)

Dapat disimpulkan bahwasanya kata al-ta'dīb ini agar supaya menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia dan manusia beradab yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia.

Setelah dijelaskan mengenai ketiga term di atas, dapat diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan satu sama lain, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak

Dalam istilah al-ta'dīb, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Al-Tarbiyah, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna, yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan

pemupukan akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. Dan al-ta'lim, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada anak.

Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. (Mansur, 2009, hlm. 84-85)

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program iqra', pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. (Moh. Roqib, 2009 hlm. 18-19)

3. Anak

Anak dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu keturunan, manusia yang masih kecil.(Moeliono 1989 hlm. 30) Anak dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk mini, terutama di Eropa pada abad pertengahan. Yang membedakan dengan orang dewasa hanya ukuran dan usianya saja, justru anak diharapkan bertingkah laku sebagai orang dewasa. Bahkan di berbagai dunia ketiga, yakni di Amerika latin dan Asia, anak-anak diharapkan produktif secara ekonomi. Anak-anak menjadi anggota keluarga yang ikut bekerja sebagaimana orang dewasa yang lain, walaupun usia mereka masih empat, lima atau enam tahun. Mendorong anak bertingkah laku seperti orang dewasa dapat menimbulkan konflik antara harapan dan kemampuan. Apabila pendidik menuntut anak bertingkah laku seperti orang dewasa, berarti itu berbeda dari kenyataannya sebagai anak, sehingga harapan para pendidik seperti itu berarti sangat tidak realistis.(Mansur, hlm. 1-2)

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanah Allah yang dipercayanya kepada orang tua. Dengan demikian maka orang tua muslim pantang mengkhianati amanah Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Diantara perintah Allah berkenaan dengan amanah-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh, sehingga akan terhindar dari siksa api neraka.(Mansur, hlm. 8-9)

Suatu pendidikan bukanlah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun dimana saja anak bisa mendapatkan sebuah pendidikan. Seorang anak akan tumbuh kembang dan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang komprehensif, agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Anak seperti itu dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan harusnya mempunyai tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Mansur, hlm. 83)

Dari pembahasan di atas mengenai pendidikan anak dalam Islam, maka dapat disimpulkan bahwasana pendidikan anak dalam Islam adalah suatu proses pembinaan, pengajaran, pengarahan dan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik/anak tentang suatu ilmu pengetahuan yang nantinya akan dapat membentuk akhlak mulia, menjadikan manusia yang beradab dan bertaqwa kepada Allah yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri peserta didik.

B. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam

Secara etimologis istilah tujuan sering diistilahkan dengan aim, goal, objective dan purposedan dalam bahasa arab disebut dengan ghayah, hadaf jamaknya ahdaf, dan maqasid. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Oleh karena itu tujuan pendidikan

anak dalam islam adalah suatu titik yang ingin dicapai oleh pendidikan anak dalam Islam setelah melakukan rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBM), secara etimologi tujuan diartikan sebagai arah, maksud, tuntutan atau haluan. Sedangkan definisi secara terminologi dapat diartikan sebagai kondisi atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok orang. Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus sebagai pedoman dalam memberikan arah bagi segala aktifitas yang dilakukan. (Mahmud dkk, 2013 hlm. 154)

Zakiah Darajat, menyebut tujuan akhir dari pendidikan ialah berpulang kepada sang pencipta dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim.⁴⁷ Dalam hal ini, Zakiah Darajat mengutip firman Allah:

وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا تُقَاتِلُونَ حَقَّ اللَّهِ اتَّقُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam “(Q.SAli ‘Imran/3:102)(Depag, hlm. 162)

Ayat tersebut menyebut “Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”, menjelaskan bahwa tujuan akhir dari hidup ini ialah meninggal dalam

keadaan beriman. Dengan demikian, kematian yang merupakan akhir dari proses pendidikan dan juga merupakan tujuan akhir dari pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat universal dan mendalam.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Sayyid Sulthon diantaranya:

1. Tujuan intelektual atau keilmuan

Pendidikan Islam diantaranya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan memiliki daya nalar dan sikap kritis yang tinggi, maka obyek ini meliputi alam raya dan manusia.

2. Tujuan moral

Pendidikan dalam bidang etika yaitu bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang luhur, akhirnya terciptalah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti yang diajarkan oleh Islam, sehingga tercermin dalam perilaku yang adil, memahami persamaan sosial dan hak individu.

3. Tujuan agamis

Secara agamis, maka pendidikan Islam memuat misi penegakan agama untuk mempersiapkan kader-kader muslim yang taat dan patuh pada agama, mempersiapkan dan mempertahankan dan sekaligus menyiarkan agama. (Miftahul Huda, 2009 hlm. 20-22)

Para ahli pendidikan yang lainpun telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu dengan yang lain berbeda, meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam itu sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut islam

2. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah dan tujuan mental. Shaleh Abdullah telah mengklarifikasikan tujuan pendidikan kedalam tiga bidang, yaitu, fisik-material, ruhani-spiritual, dan mental emosional. Ketiganya harus diarahkan pada bentuk kesempurnaan. Ketiganya harus tetap dalam kesatuan yang tak terpisahkan.

3. Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan mempersiapkan profesionalisme subyek didik. Dari semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif. (Moh. Roqib, hlm. 27-28)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan anak dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual anak dengan adanya ilmu pengetahuan dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

C. Materi Pendidikan Anak dalam Islam

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Sebab apa artinya ada guru (orang tua) dan murid (anak-anak) kalau tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik harus dapat mungkin meramu materi pendidikan yang akan disampaikan kepada anak-anaknya agar memiliki daya guna yang tinggi. (Mahmud dkk, 2013, hlm. 155)

Materi pendidikan berarti muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Adapun materimateri yang menjadi tanggung jawab pendidik dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Iman

Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun beberapa petunjuk mengenai

pendidikan iman sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW meliputi:

- a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaha illallah* (Tiada Tuhan kecuali Allah).

Hal ini terkait pula dengan anjuran mengumandangkan adzan di telinga kanan, dan iqamat di telinga kiri saat kelahiran anak. Upaya ini dimaksudkan agar kalimat Tauhid dan syi'ar masuk islam itu merupakan suatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak. (Ulwan, 1995 hlm. 152)

- b) Mengenalkan hukum halal dan haram pada anak.

Hikmahnya adalah agar anak tumbuh besar dengan mengenal hukum-hukum Allah, terikat dengan hukum syariat dan selanjutnya ia hanya akan mengenal hukum dan undang-undang islam.

- c) Membiasakan anak untuk beribadah sejak dini

Seorang pendidik hendaknya membiasakan memerintah anak untuk beribadah. Hal ini agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak dalam masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mencintai Allah, melaksanakan hak-Nya, berpegang teguh kepada-Nya. (Ulwan, hlm. 152-153)

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan iman merupakan pendidikan yang paling penting dan paling utama dalam kehidupan dan peserta didik, karena pendidikan iman adalah pendidikan yang berkaitan dengan sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Diharapkan dengan adanya pendidikan iman ini, peserta didik mampu menjalankan syari'atsyari'at yang diperintah oleh Allah dan menjadi orang-orang yang bertaqwa.

2. Pendidikan Moral

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu tertanam meningkat ke usia balig hingga perlahan-lahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa. Tentunya prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar. (Ulwan, 2015 hlm. 91)

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbuhiah (ketuhanan) dan meredam nafsu-nafsu syaithaniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

- a. Perilaku/akhlak yang mulia, seperti halnya jujur, sabar, rendah hati dll
- b. Perilaku/akhlak tercela, seperti dusta, takabur, khianat dll

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik, maka diharapkan mereka memiliki perilaku-perilaku akhlak yang

mulia dan menjauhkan perilaku akhlak yang tercela.(
Mughtar, 2008 hlm. 16)

3. Pendidikan fisik (jasmani)

Diantara pendidikan yang dipikul Islam diatas pundak para pendidik, seperti ayah, ibu dan pengajar adalah pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anakanak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Diantara pendidikan fisik yang digariskan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Memberi nafkah kepada keluarga dan anak
- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makanan, minuman dan tempat tinggal
- c. Melindungi dari penyakit menular
- d. Pengobatan terhadap penyakit
- e. Membiasakan anak untuk berolahraga dan bermain ketangkasan
- f. Menjauhkan anak diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang yang merusak fisik seperti merokok, onani, minuman keras dan narkoba, serta zina dan homoseksual.(Ulwan, hlm. 281)

Berdasar pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan fisik ini lebih menuju pada pengajaran kepada anak didik untuk menjaga kondisi fisiknya dari hal-hal yang berbahaya bagi kesehatan anak.

4. Pendidikan Rasio (akal)

Pendidikan rasio atau pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'ii, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Dan diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Adapun pendidikan rasio atau intelektual ini dititikberatkan pada tiga hal utama, yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran dan memelihara kesehatan akal.(Ulwan, hlm. 141)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pendidikan rasio ialah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.

Dalam hal masalah pendidikan akal, maka tahaptahap yang harus dijalankan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya yaitu kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berfikir, dan memelihara kesehatan rasio.(Ulwan, hlm. 281)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan rasio itu lebih tertuju pada akal dan otak manusia agar semakin berkembang tentang ilmuilmu pengetahuan.

5. Pendidikan psikologi (kejiwaan)

Pendidikan psikologi atau kejiwaan disini adalah mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika sudah dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara sempurna.

Disini penulis akan menyajikan beberapa faktor secara global, kemudian cara mengatasinya menurut kaidah islam.

a. Sikap dan watak minder

Perasaan minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala semacam ini biasanya dimulai pada usia 4 bulan. Setelah berusia satu tahun, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. Yaitu ketika ia memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajahnya dengan kedua telapak tangannya kepada orang yang belum dikenalnya.

Pada usia 3 tahun, anak akan merasa minder ketika pergi ke sebuah rumah yang belum dikenal. Terkadang ia duduk dengan tenang dipangkuan ibu atau disampingnya sepanjang waktu, tanpa berbicara sepele katapun.

Adapun cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan teman-temannya yang baik, dengan cara

mengundang teman-teman sebaya kerumah secara intensif, atau dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-teman sebayanya dan juga ke rumah kerabatnya.

Dengan cara pembiasaan ini, maka perasaan minder akan berkurang di dalam jiwa anak. Mereka akan memiliki sifat percaya diri dan akan selalu terdorong untuk berbicara benar, tanpa merasa takut kepada cercaan orang lain. (Ulwan, hlm. 335-336)

b. Penakut

Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki dan perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan selama masih dalam batas alami anak-anak. Sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai marah bahaya. Tetapi jika itu melampaui batas-batas kewajaran dan alami, maka dapat menyebabkan kegoncangan jiwa pada diri anakanak. Hal ini dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus diatasi dan diperhatikan.

Adapun faktor-faktor terpenting yang dapat meningkatkan perasaan takut kepada anak-anak diantaranya:

- 1) Kebiasaan ibu menakut-nakuti anaknya dengan bayangan kegelapan atau makhluk-makhluk aneh
- 2) Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan

3) Sering bercerita khayal yang berkaitan dengan syetan atau jin Dan masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan rasa takut seorang anak.(ulwan, 343-344)

c. Rendah diri

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawa sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi. Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.(Ulwan, hlm. 352)

6. Pendidikan Sosial

Seperti diketahui bahwa anak memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (habluminallāh) berupa ibadah mahdlah, dan hubungan dengan sesama manusia (habluminannās) berupa ibadah ghairmahdlah atau kemasyarakatan

Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi di masyarakat serta bagaimana caranya hidup di dalam masyarakat, misalnya, pendidikan da`wah/ amar ma`ruf nahi munkar, bersabar, juga pendidikan etika dalam masyarakat, mencakup etika pergaulan, berbicara dan juga berjalan.(Miftahul Huda, 2008 hlm. 298)

Dengan adanya materi pendidikan ini diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar. (Muchtari, hlm. 16)

7. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah suatu upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.

Pendidikan seksual yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik, dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:

a. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa tamyiz (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

b. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa murabaqah (masa peralihan atau pubertas) Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.

c. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa balig (masa adolesen) Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.

d. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang cara melakukan isti'fah (menjaga kehormatan), jika ia belum mampu melaksanakan pernikahan. (Ulwan, hlm. 595)

Adapun secara garis besar, tujuan dari pendidikan seks bagi anak usia dini dan juga remaja adalah sebagai berikut:

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan dan menyusui
- b. Mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual
- c. Mencegah remaja perempuan dibawah umur dari kehamilan
- d. Mendorong hubungan sosial yang baik antar lawan jenis
- e. Mencegah remaja dibawah umur terlibat dalam hubungan seksual. (Moh. Roqib, hlm. 215-216)

D. Metode Pendidik Anak Dalam Islam

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa arab istilah metode dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad tafsir jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. (Mahmud dkk, 2013 hlm. 1557)

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode (termasuk juga strategi dan tehnik) dalam pendidikan Islam dengan metode dalam pendidikan lain. Jika diperhatikan, perbedaannya hanya terletak pada nilai

spiritual dan mental yang menyertainya pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktekkan.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi pembeda dengan metode pendidikan lain adalah niat dan orientasi dalam pendidikan Islam, keterpaduan, bertumpu pada kebenaran, kejujuran dan amanah, keteladanan, sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak dan juga sesuai kebutuhan peserta didik. (Moh. Roqib, hlm. 95-98)

Metode pendidikan Islam juga harus didasarkan dan disesuaikan dengan hal-hal berikut:

1. Metode pendidikan Islam didasarkan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi pembawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang
2. Metode pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, dan bebas menentukan arah hidupnya
3. Metode pendidikan Islam didasarkan larning competency, yakni peserta didik akan memiliki sperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. (Faisol, 2001 hlm. 70)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendefinisian metode mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, yang disampaikan dengan efektif dan efisien untuk

mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun beberapa metode pendidikan anak dalam Islam, yang mana dengan adanya metode ini diharapkan peserta didik mampu meraih apa yang jadi tujuan pendidikan. Berikut ini beberapa metode-metode pendidikan anak dalam Islam diantaranya:

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan factor penentu baik buruknya anak didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifatsifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini. (Ulwan, 1992 hlm. 1-2)

Menurut Hery Jauhari Muchtar dalam bukunya fikih pendidikan, Bentuk metode keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja.

a. Keteladanan disengaja

Peneladanan kadangkala diumpamakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat ditirunya. Umpamanya guru memberikan contoh untuk membaca yang baik agar para murid menirunya, imam memperbaiki shalatnya dalam mengerjakan shalat yang sempurna kepada ma^mumnya dll.

b. Keteladanan tidak disengaja

Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberi contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya.

Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan (termasuk guru) hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang ia ikuti oleh orang lain (termasuk murid) sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidikan akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya. (Muchtar, hlm. 224-225)

Pendidikan dengan teladan akan membuat anak memperoleh sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, dan akan meningkat mencapai berbagai

keutamaan dan kemuliaan. Tanpa teladan, pendidikan tidak akan berguna, dan nasihat tidak akan berpengaruh.(Ulwan, hlm. 447)

2. Adat kebiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan sebuah pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak kecil dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/ membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orang tua maupun pendidik terhadap anak.(muchtar, hlm. 19)

Pendidikan dengan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya. Karena masalah ini berdasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan. Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangatlah sukar untuk mencapai kesempurnaan.(Ulwan, 1981 hlm. 64)

Pendidikan dengan kebiasaan akan membuat anak akan mencapai hasil yang paling utama, juga buah yang baik. Sebab, pembiasaan ini bersandar pada metode perhatian dan pemantauan, dengan motivasi dan ancaman, serta berangkat dari titik tolak bimbingan dan arahan. Tanpa pembiasaan, usaha pendidikan akan sia-sia. Seperti mengukir diatas air.(Ulwan, hlm. 447)

3. Nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesudah mendorongnya menuju halhal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bahwa dalam al-Qur'an banyak menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasihat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat berbeda.

Berikut ini contoh beberapa pengulangan nasihat petuah Allah dalam al-Qur'an

أَظُنُّمُ الشُّرَكَ ۖ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يُبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَنُ قَالَ وَادُّ

١٣ - عَظِيمٌ

عَامِينَ فِي وَفَّصَالَهُ وَهِنِ عَلَى وَهَنَا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدِيهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَيْنَا

١٤ - الْمَصِيرُ إِلَيَّ وَلِوَالِدَيْكَ لِي أَشْكُرُ أَنْ

تُطْعِمُهُمَا فَلَا عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلَى جَاهِدِكَ وَإِنْ

مَرَجِعُكُمْ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ أَنَابَ مَنْ سَبِيلٌ ۖ وَاتَّبِعْ مَعْرُوفًا الدُّنْيَا فِي وَصَاحِبُهُمَا

١٥ - تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأَنْبِئُكُمْ

السَّمَوَاتِ فِي أَوْ صَخْرَةٍ فِي فَتَكُنْ خَرَدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مِّثْقَالَ نَكِّ أَنْ إِنَّهَا يُبْنِي

١٦ - خَبِيرٌ لَطِيفٌ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِهَا يَأْتِ الْأَرْضِ فِي أَوْ

مَا عَلَى وَاصْبِرِ الْمُنْكَرِ عَنِ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ الصَّلَاةِ أَقِمِ يُبْنِي

١٧ - الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Q.S. Lukman/31: 13-17)(Depag, hlm.1101-1103)

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menggunakan nasihat sebagai dasar dari dakwah, serta cara untuk memperbaiki individu dalam masyarakat. Orang-orang yang membuka lembaran mushaf al-Qur'an akan menemukan nasihat ini dalam berbagai gaya di banyak ayat, sebagian ayat itu menguatkan untuk bertaqwa, dan yang lain mengajak berzikir, ada yang berupa ungkapan

nasihat, imbauan untuk memberi nasihat, seruan mengikuti jalan yang istiqamah, memberi semangat dan ada pula yang memberi ancaman. (Ulwan, 394-396)

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak ataupun peserta didik dalam proses pendidikan. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim

Agama itu berupa nasihat dari Allah bagi ummat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat. Selain itu, penyampaian ajaran agamapun bisa dilakukan dengan melalui nasihat. (Mughtar, hlm. 19)

Menurut Imam al-Ghazali, nasihat itu yang tersulit adalah menerima dan melaksanakannya, sebab bagi orang yang suka menuruti hawa nafsunya nasihat itu dirasakan pahit, karena hal-hal yang dilarang agama sangat disukai oleh hatinya. (Nur Uhbiyati hlm. 170)

Pendidikan dengan nasihat akan berpengaruh kepada anak melalui kata-kata yang terarah, nasihat-nasihat yang membimbing, kisah yang terarah, dialog yang menarik, teknik-tehnik yang bijaksana, dan arahan yang berkesesan. Tanpa nasihat, perasaan anak tidak akan bergetar, hatinya tidak akan melunak, dan perasaannya tidak akan bergerak. Pendidikan akan kering, dan hasrat untuk memperbaiki akan lemah. (Ulwan, hlm. 448)

4. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya.

Prinsip-prinsip Islam yang universal dan tatanannya yang abadi mengharuskan para ayah, ibu dan segenap pendidik untuk memperhatikan dan memantau anak-anak mereka dalam seluruh aspek kehidupan dan pendidikan yang universal.

Namun bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menjaga keluarga dan anak-anaknya dari neraka, jika ia tidak pernah memerintahkan mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan buruk, juga tidak pernah memperhatikan dan memantau mereka. (Ulwan, hlm. 421-422)

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwasanya bagi seorang pendidik, orang tua maupun seorang guru, diharapkan bisa memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak didiknya dalam masalah ibadah, tingkah laku maupun yang lain, sehingga anak tidak mudah menyimpang dari hal-hal yang negatif dikarenakan selalu mendapatkan pengawasan dari seorang pendidik.

Menurut Heri Jauhari Muchtar, dalam bukunya Fikih Pendidikan, metode ini juga biasanya berupa pujian ataupun penghargaan. Betapa jarang orangtua ataupun pendidik memuji atau menghargai anak didiknya. Sebenarnya tidak suka memuji atau menghargai anak/orang lain. Ada peribahasa mengatakan, ucapan atau perkataan itu tidak dibeli, hanya ada keengganan atau gengsi menyelip ke dalam hati kita. Mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.(Mughtar, hlm. 21)

Pendidikan dengan perhatian akan membuat anak menjadi baik, jiwanya akan luhur, tatakrama dan akhlaknya akan baik. Ia akan menjadi anggota masyarakat yang shaleh, penting, dan bermanfaat bagi ummat Islam. Tanpa perhatian dan pemantauan, anak akan mengadopsi kebiasaankebiasaan buruk, terhempas hidupnya, dan akan menjadi anggota masyarakat yang buruk.(Ulwan, hlm. 448)

5. Hukuman (sanksi)

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa dilakukan. Islam telah memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, diantaranya:

- a. Jangan menghukum ketika marah
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat
- d. Jangan menyakiti secara fisik
- e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/ tidak baik, kita menghukum karna anak berperilaku kurang/ tidak baik.

Karena itu yang kita patut benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang kita hukumi sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya. (Muchtari, hlm. 21-22)

Pendidikan dengan sanksi dan hukuman akan membuat efek shock therapy pada anak, dan menahan akhlak buruknya dan sifat jeleknya. Juga menahannya dari perbuatan terlarang dan melakukan kejahatan. Tanpa hukuman dan sanksi, anak akan terbuai dengan akhlak jelek maupun kejahatan, dan akan tenggelam oleh lumpur kriminal, serta terperosok ke dalam jurang kerusakan dan kemungkaran. (Ulwan, hlm.448)

6. Metode kisah-kisah/ historis

Diantara metode pendidikan yang telah kita kenal adalah metode historis. Cerita-cerita akan membekas pada diri seseorang apabila benar-benar dapat menyentuh hati nuraninya yang peka. Dalam cerita terdapat pendidikan dan sasaran moral yang kadang-kadang bisa menyentuh hati seseorang yang paling dalam sehingga menggugah, merangsang dan mendorong dia untuk mengerjakan kebajikan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang jelek. (Fadhil, 1993 hlm. 131)

Al-Qur'an datang dengan membawa cerita-cerita kependidikan yang sangat berguna bagi pembinaan akhlak dan rohani manusia. Ia diungkapkan dengan susunan bahasa dan kata yang indah. Lebih dari itu ia mengandung arti yang sangat dalam dan sempurna. Al-Qur'an juga telah menerangkan betapa pentingnya cerita dalam pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. (Fadhil, hlm. 133)

7. Metode tanya jawab

Diantara metode pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an adalah metode tanya jawab, yakni dengan memberikan berbagai macam pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mencapai kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya. Metode tersebut merupakan metode baru dalam pendidikan/pengajaran. Namun sebenarnya telah lama muncul sebagai yang telah dipraktekkan oleh Socrates. Al-Qur'an menggunakan metode tersebut dengan cara yang indah, baik, menarik dan memuaskan. (Fadhil, hlm. 141-142)

Dengan adanya metode tanya jawab ini, maka akan mampu memancing stimulus seorang anak, hingga pikiran dia akan berjalan dan terus berfikir dan pemikirannya akan terus berkembang.